

PELATIHAN BUDIDAYA BAWANG MERAH BAGI PETANI DI BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) KECAMATAN GISTING, KABUPATEN TANGGAMUS

Raida Kartina*, Fahri Ali

Jurusan Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail: raidakartina@polinela.ac.id

ABSTRAK

Salah satu sayuran yang potensial dikembangkan di Kabupaten Tanggamus adalah Bawang Merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah sangat tinggi karena pada setiap masakan, bawang merah selalu digunakan. Dengan memproduksi bawang merah sendiri, kebutuhan akan bawang merah akan terpenuhi. Selama ini petani yang menanam bawang merah di Kabupaten Tanggamus masih sedikit. Hal tersebut disebabkan karena usaha penanaman bawang merah belum dikenal oleh para petani, sehingga petani memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman bawang merah. Oleh karena itu perlu penyuluhan tentang teknologi budidaya bawang merah bagi petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan Petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus belum memiliki pengetahuan tentang teknologi budidaya bawang merah serta potensi usahataniannya. Petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus belum memiliki keterampilan dalam budidaya tanaman bawang merah. Dari berbagai permasalahan yang ada, maka solusi yang ditawarkan adalah: Meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan tentang teknologi budidaya bawang merah serta potensi usahataniannya. Pelatihan dan praktik budidaya tanaman bawang merah. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Budidaya Bawang Merah Bagi Petani Di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah serta potensi usahataniannya meningkat melalui penyuluhan, Keterampilan petani tentang budidaya bawang merah meningkat melalui pelatihan.

Kata kunci: Bawang merah, Penyuluhan, Petani

TRAINING ON SHALLOT CULTIVATION FOR FARMERS AT THE BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) OF GISTING DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

ABSTRACT

One of the potential vegetables to be developed in Tanggamus Regency is Shallots. Shallots are one of the commodities with high economic value. The community's need for shallots is very high because in every dish, shallots are always used. By producing their own shallots, the need for shallots will be met. So far, there are still few farmers who grow shallots in Tanggamus Regency. This is because the shallot planting business is not yet known by farmers, so farmers have limited knowledge and skills in cultivating shallots. Therefore, counseling is needed on shallot cultivation technology for farmers at the Agricultural Extension Center (BPP) of Gisting District, Tanggamus Regency. Based on the description above, it can be formulated that Farmers at the Agricultural Extension Center (BPP) of Gisting District, Tanggamus Regency do not yet have knowledge about shallot cultivation technology and its farming potential. Farmers at the Agricultural Extension Center (BPP) of Gisting District, Tanggamus Regency do not yet have skills in cultivating shallots. From the various problems that exist, the solutions offered are: Increasing farmer knowledge through counseling on shallot cultivation technology and its farming potential. Training and practice of shallot cultivation. Based on the implementation of community service for Shallot Cultivation Training for Farmers at the Agricultural Extension Center (BPP) of Gisting District, Tanggamus Regency, it can be concluded that: Farmer knowledge about shallot cultivation technology and its farming potential increases through counseling, Farmer skills in shallot cultivation increase through training.

Disubmit : 5 Juli 2023; **Diterima :** 17 Juli 2023; **Disetujui :** 27 Juli 2023

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan yang cukup besar di Kabupaten Tanggamus. Sayuran adalah komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan oleh petani (Tabel 1). Banyaknya komoditas sayuran yang dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik tersebut didukung oleh letak geografis Kabupaten Tanggamus yang memiliki topografi pegunungan sehingga iklim sangat cocok untuk usahatani sayuran.

Tabel 1. Luas panen dan produktivitas sayuran di Kabupaten Tanggamus 2017

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bawang Merah	82	354,2	4,32
Cabai Rawit	271	1027,9	3,79
Ketimun	144	846,5	5,88
Kubis	58	769,4	13,27
Sawi	121	870,9	7,20
Terung	203	1166,3	5,75
Bawang Daun	83	252,5	3,04
Bayam	112	11,2	0,10
Buncis	87	375,7	4,32
Cabai Besar	455	1710,2	3,76
Kacang Panjang	213	404,9	1,90
Kangkung	163	209,3	1,28
Tomat	220	1142,1	5,19
Labu Siam	94	1105,9	11,76

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus (2018).

Salah satu sayuran yang potensial dikembangkan di Kabupaten Tanggamus adalah Bawang Merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah sangat tinggi karena pada setiap masakan, bawang merah selalu digunakan. Dengan memproduksi bawang merah sendiri, kebutuhan akan bawang merah akan terpenuhi. Selama ini petani yang menanam bawang merah di Kabupaten Tanggamus masih sedikit. Hal tersebut disebabkan karena usaha penanaman bawang merah belum dikenal oleh para petani, sehingga petani memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman bawang merah. Oleh karena itu perlu penyuluhan tentang teknologi budidaya bawang merah bagi petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

METODE KEGIATAN

Tempat dan Waktu

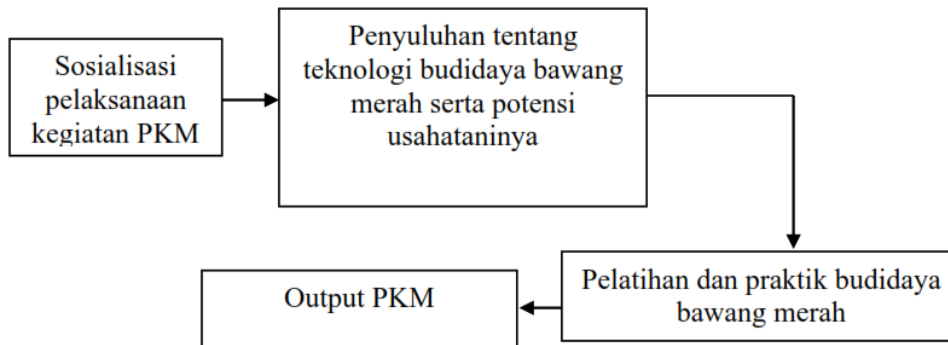
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada bulan Desember 2021.

Khalayak Sasaran

Dalam kegiatan ini yang menjadi khalayak sasaran utama adalah petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Jumlah peserta adalah 20 orang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan bagi petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan PKM ini dapat dilihat pada diagram alir sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram alir tahapan pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Desember 2021 bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Kegiatan dihadiri 20 petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus (Gambar 1).



Gambar 2. Suasana Pedampingan Kegiatan Budidaya Bawang Merah

Sebelum kegiatan materi oleh tim pengabdian terlebih dahulu dilakukan penyampaian mengenai latar belakang budidaya bawang merah yang awalnya program pemerintah yang ingin menjadikan Kabupaten Tanggamus sebagai sentra bawang merah di Lampung. Bawang merah dipilih karena merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan sentra bawang merah di Indonesia masih didominasi dari pulau Jawa, sehingga bawang merah merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan. dilihat pada Gambar 3 dan kegiatan merakit intalasi hidroponik pada Gambar 4.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Pelatihan Budidaya Bawang Merah

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh Ir. Raida Kartina, M.P. tentang Teknologi Budidaya Bawang Merah. Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Hal tersebut disebabkan karena bawang merah merupakan salah satu dari bumbu yang selalu digunakan dalam memasak, sehingga dibutuhkan setiap hari. Agar sukses dalam budidaya bawang merah dihadapkan oleh berbagai resiko di lapangan. Diantaranya cara budidaya, serangan hama dan penyakit, kekurangan unsur hara dan lain-lain yang menyebabkan produksi menurun. Oleh karena itu perlu pemahaman cara budidaya bawang merah yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Hal pertama yang perlu dipahami dalam budidaya bawang merah adalah syarat tumbuh. Bawang merah memerlukan syarat tumbuh antara lain : tanah yang gembur, subur dan mengandung bahan organik. Tekstur tanah yang baik adalah sedang sampai liat. Bawang merah memerlukan pH tanah yang mendekati netral yaitu pH 5,5-6,5. Ketinggian tempat yang cocok untuk bawang merah adalah 500 mdpl dengan kelembaban udara 50-70% dan suhu 25-30 °C.

Pemilihan bibit sangat penting dalam budidaya bawang merah. Bibit yang baik akan menghasilkan hasil panen yang tinggi. Adapun ciri-ciri bibit bawang merah yang baik antara lain : bobot setiap umbi 3-4 g, umbi telah disimpan sebelumnya selama 2-3 bulan dan masih dalam ikatan, umbi sehat yang ditandai bentuk umbi yang kompak serta kulit umbi tidak luka dan umur umbi sudah cukup tua di kebun yaitu 70-90 hari.



Gambar 4. Diskusi dan tanya jawab oleh peserta dan narasumber pelatihan

Varietas bawang merah yang direkomendasikan untuk ditanam berbeda tergantung musim tanam. Varietas yang cocok ditanam pada musim kemarau adalah Var Ilocos, Tadayung dan Bangkok. Sedangkan pada musim hujan Var Tiron dan Bauji. Pada musim kemarau disarankan menggunakan jarak tanam 15 x 15 cm dan pada musim hujan 20 x 15 cm. Cara menanam umbi bawang merah disarankan memotong 1/3 bagian pucuk umbi kemudian dibiarkan selama sehari dan keesokan harinya ditanam dengan cara dibenamkan dipermukaan tanah. Hama yang sering muncul pada awal pertumbuhan adalah ulat bawang (*Spodoptera exigua*), ulat tanah (*Agrotis ipsilon*). Sedangkan penyakit yang muncul adalah layu fusarium yang disebabkan oleh jamur *Fusarium* sp.

Umur 7-10 hari setelah tanam (HST) perlu dilakukan penyiangan dan pembumbunan serta pemupukan susulan menggunakan 75 kg Urea + 125 kg ZA + 50 kg KCl/ha atau NPK 100 kg/ha. Pengairan diberikan sesuai dengan kondisi lahan.



Gambar 4. Foto bersama peserta setelah selesai pelatihan

Hama yang menyerang pada fase vegetatif adalah *Trips* tabaci, sedangkan penyakit yang menyerang adalah bercak ungu/trotol yang disebabkan oleh jamur *Alternaria porri*. Penyakit antraknose yang disebabkan oleh jamur *Colletotricum gloeosporioides* juga sering menyerang bawang merah pada fase vegetatif. Penyiangan kedua dilakukan pada umur 30-35 HST, dilanjutkan dengan pendangiran, pembumbunan dan perbaikan bedengan yang rusak. Pemupukan susulan kedua menggunakan 75 kg Urea + 125 kg ZA + 50 kg KCl/ha atau NPK 100 kg/ha. Pengairan juga diberikan sesuai dengan kondisi lahan.

Pembentukan umbi terjadi pada umur 36-50 HST. Pada fase ini perlu dilakukan pengamatan hama dan penyakit secara rutin. Ketersediaan air juga harus diperhatikan, karena pada fase ini tanaman bawang merah membutuhkan air yang banyak, terutama pada musim kemarau. Umur 51-65 HST memasuki fase pematangan umbi. Fase ini tanaman bawang merah tidak membutuhkan air yang banyak, sehingga pengairan cukup dilakukan pada sore hari. Panen bawang merah dapat dilakukan apabila sudah mencapai umur yaitu > 65 HST yang ditandai dengan 60-90% daun telah kering dan rebah. Pemanenan yang baik dilakukan pada pagi hari dengan cara mencabut batang dan daunnya, yang selanjutnya diikat 5-10 rumpun/ikat (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2010).

KESIMPULAN

Pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah serta potensi usahataniya meningkat melalui penyuluhan. Keterampilan petani tentang budidaya bawang merah meningkat melalui pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2018. Kabupaten Tanggamus

Dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Tanggamus, Tanggamus.

Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka. 2010. Budidaya Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). Kementerian Pertanian, Jakarta.